

PEDOMAN OBSERVASI

Setelah penulis melakukan peninjauan sekaitan dengan penelitian ini maka peneliti telah melakukan observasi sebagai berikut:

- a. Penulis telah melakukan observasi dan telah melaksanakan penelitian secara langsung serta kegiatan ritual *aluk to dolo* yang berada di Padang Alla' (Mesakada) setempat yang berhubungan dengan nilai-nilai ekologis.
- b. Penulis telah mengamati bagaimana pandangan masyarakat mengenai makna *Tokasirondongan*.
- c. Kemudian penulis dapat menganalisis hasil penelitian selama berada di lokasi tentang konsep *Tokasirondongan* menjadi dasar kelestarian alam berdasarkan perspektif *aluk to dolo*.

TRANSKIP WAWANCARA

A. Aluk to dolo

Narasumber 1 : Pa'di dan Sippin
Tanggal Wawancara : 27 Mei 2025
Tempat : Rumah Narasumber
Waktu : Pukul 16:00 – selesai
Pewawancara : ARTHASASTA ARWAN

- 1) Bagaimana awal mula penganut *aluk to dolo* begitu memperhatikan makhluk hidup dan lingkungannya?

Menurut pasangan suami istri yakni Pa'di dan Sippin yang masih berstatus keyakinan *aluk to dolo*, awal mula penganut *aluk to dolo* sangat memperhatikan makhluk hidup dan lingkungannya karena masing-masing ciptaan memiliki "*Dewata/ To Ma'kambi'na*" (Yang menciptakan), misalnya "*dewata pare*" (Nenek Padi). Makhluk-makhluk ciptaan tersebut diciptakan dari satu rumpun yang sama sehingga disebut "*Tosirondong*". Hal tersebut yang tidak dapat memisahkan hubungan antar sesama makhluk ciptaan.

- 2) Apa yang menjadi makna utama dalam konsep *Tokasirondongan* tersebut?

Menurut Pa'di, makna utama dari *Tokasirondongan* adalah *ta angga' i kadengananna aka ya ri benki' katuoan* (menghargai keberadaan semua ciptaan sebab memberikan kehidupan bagi kita manusia). Semua ciptaan adalah baik, mau itu ayam, kerbau, jagung, semua tanaman, hewan dan juga kita manusia hanya satu yang menciptakan

- 3) Apa yang menjadi langkah awal dari penganut *aluk to dolo* untuk tetap menjaga kelestarian alam tersebut?

Menurut Pa'di dan Sippin, kejadian-kejadian bencana alam dalam kampung (Padang Alla') disebabkan karena ulah manusia sendiri. Mereka tidak menghormati keberadaan ciptaan-ciptaan lainnya. Sehingga untuk terus menghormati sesama ciptaan itu maka dilakukan salah satu ritus yang disebut "*Ma' Lappakadai*". Dan juga ketika ada yang di pestakan kematiannya dan mengorbankan banyak hewan dan makhluk hidup lainnya, maka perlu diganti dengan menanam *To' Lamba'*.

- 4) Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan ekologi atau pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap tinggi dalam kehidupan *aluk to dolo*?

Menurut Pa'di, salah satu bentuk ritual yang mengarah pada ekologi disebut "*Ma' Tammu Bulung*". Ritus ini dilakukan ketika padi yang ditanam sudah mulai berbuah dan berisi. Ada salah satu hewan yang dikurbankan yaitu ayam. Lanjutnya hal ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas pertumbuhan padi.

- 5) Apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari *aluk to dolo* ini dalam kehidupan modern sekarang ini?

Menurut Pa'di, yang menjadi kelebihan dari *aluk to dolo* pada masa kini adalah tidak sembarangan dalam mengambil isi alam ini dengan sesuka hati, semua ada *dewata-nya* dan itu sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang ini. Jikalau mau mengambil sesuatu perlu ada *pekatabe'* sebagai penghargaan akan ciptaan tersebut. Dan yang menjadi kelemahannya adalah masuknya kebiasaan-kebiasaan baru dari luar yang mempengaruhi budaya dan lingkungan sekitar. Salah satunya masuknya agama Kristen yang kemudian banyak penganut *aluk to dolo* sepenuhnya

meninggalkan agama nenek moyang. Hal tersebutlah yang menjadi kelemahan dari *aluk to dolo* yang membuat para penganutnya semakin menurun dan berkurang dari waktu ke waktu. Sehingga semakin sulit melakukan ritual-ritual yang dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

6) Apa manfaat bagi *Aluk to dolo* untuk menjaga kelestarian alam?

Menurut Pa'di, manfaat bagi *aluk to dolo* untuk menjaga kelestarian alam agar apa yang diusahakan seperti tanaman serta memelihara ternak dapat berhasil, sehingga anak cucu dapat menikmatinya kelak nanti.

B. Gereja

Narasumber 2 : Pdt. Amos Sewang Langi', S.Th

Tanggal Wawancara : 28 Mei 2025

Tempat : Pastori Jemaat Pasanglambe'

Waktu : Pukul 16:00 – selesai

Pewawancara : Arthasasta Arwan

1. Bagaimana respons gereja terhadap keberadaan penganut *aluk to dolo*?

Menurut Pdt. Amos Sewang Langi', tentu di wilayah kita, secara khusus Mesakada (wilayah pekabaran injil Padang Alla') dalam keberadaan gereja kita tidak bisa pungkiri bahwa *aluk to dolo* dulunya adalah mayoritas di wilayah ini. Sampai sekarang persentase dari penduduk, *aluk to dolo* saat ini kisaran 30-40% penganutnya. Respon gereja terhadap keberadaan *aluk to dolo* tentu seharusnya gereja harus bersukacita. Gereja bersukacita supaya kita membabarkan injil bagi mereka, sehingga pelan mereka mengakui yesus kristus sebagai tuhan dan juruselamat. Dan penerimaan mereka terhadap injil itu luar biasa.

Dimulai dari anak-anak mereka, cucu mereka, sampai orangtua yang masih menganut *aluk to dolo* pun senang mendengarkan kita ketika kita memberitakan firman bagi mereka dan penerimaan mereka luar biasa, mereka ramah dan merima kita dengan baik.

2. Apa yang menjadi tantangan di kehidupan masyarakat saat ini menyelaraskan budaya dan kitab suci?

Menurut Pdt. Amos Sewang Langi', kalau saya kurang lebih 5/6 tahun di wilayah ini menjadi seorang pelayan, tantangan yang dihadapi untuk menyelaraskan injil dan budaya, kadang mereka tidak paham apa itu kebiasaan?, apa itu budaya?. Sehingga kita kadang kala susah untuk menjelaskan bagi mereka. Karena menurut pemahaman mereka kebiasaan dan adat/budaya itu sama. Jadi kadang kala adat itu di buat-buat saja, sehingga kita sebagai pelayan kadang sulit untuk masuk memberitakan injil bagi mereka. Bahkan budaya-budaya luar sudah mulai masuk ke sini sehingga mereka gampang sekali terbawa oleh arus kebiasaan-kebiasaan dari luar sehingga mereka tidak paham lagi tentang kebudayaan mereka yang sesungguhnya. Sehingga itu menjadi tantangan bagi kita untuk masuk menyelaraskan budaya dan Firman bagi mereka atau injil sehingga kadang ada penolakan bagi kita. Karena menurut mereka tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya mereka dengan apa yang kita sampaikan, apalagi pernah kejadian teman-teman pelayan membritakan injil bagi mereka mengatakan bahwa agama yang kalian anut ini adalah *aluk malillin* dan mereka tidak menerima itu sehingga mereka mengusir bahkan alat musik yang dibawa pun dipatahkan, dibuang sehingga disitulah mulai terjadi pergesekan bahkan susah untuk menerima kita. Sehingga itu menjadi tantangan bagi mereka dan itu yang paling penting bahwa pemahaman yang harus kita berikan kepada mereka tentang kebiasaan-kebiasaan mereka dan budaya mereka.

C. Pemerintah Desa

Narasumber 3 : Upa', S.Pd
Tanggal Wawancara : 30 Mei 2025
Tempat : Rumah Narasumber
Waktu : Pukul 15:00 – selesai
Pewawancara : Arthasasta Arwan

1. Apa saja yang akan menjadi tantangan serta peluang Pemerintah Desa dalam memberikan kebijakan tentang krisis ekologi tersebut?

Menurut Upa' (kepala Desa Lembang Mesakada), saat ini pemerintah desa menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam memberikan kebijakan terkait krisis ekologi. Tantangan yang kami hadapi adalah keterbatasan sumber daya karena kekurangan dana dan sumber daya manusia untuk di implementasikan kebijakan lingkungan yang efektif.

2. Apa respon pemerintah Desa tentang kehadiran penganut *Aluk To Dolo* sebagai pilar Ekologi di Padang Alla?

Menurut Upa' (kepala Desa Lembang Mesakada), kehadiran penganut *aluk to dolo* sebagai pilar ekologi di Mesakada (Padang Alla') menjadi contoh pengelolaan lingkungan yang baik. Mereka memiliki solidaritas dalam mengerjakan segala hal. Meskipun terkadang ritual-ritual yang dilakukan dianggap sesat dalam masyarakat, namun disitulah seharusnya peran pemerintah

desa untuk menjaga keharmonisan toleransi antar agama. Kehadiran mereka sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Mesakada. Kalau kita melihat sejarahnya, *aluk to dolo* itu yang pertama-tama di Lembang Mesakada. Nah, dari merekalah secara turun temurun cara mengelolah lingkungan, cara memperlakukan hewan di sampaikan dari mulut ke mulut. Karena itulah kami sebagai pemerintah desa sangat menghargai kehadiran *aluk to dolo* di kampung kita ini Lembang Mesakada.

D. Masyarakat

Narasumber 3 : Benyamin Boben
Tanggal Wawancara : 31 Mei 2025
Tempat : Rumah Narasumber
Waktu : Pukul 18:00 – selesai
Pewawancara : Arthasasta Arwan

1. Bagaimana pemahaman bapak tentang *Tokasirondongan*?

Menurut Benyamin Boben, *Tokasirondongan* di daerah Padang Alla lebih merujuk pada nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas antar pemuda serta masyarakat dan juga kepedulian terhadap lingkungan. *Tokasirondongan* mencerminkan pentingnya gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Di Padang Alla, *Tokasirondongan* bisa terlihat dalam berbagai bentuk seperti: kegiatan adat pelaksanaan acara tradisional yang melibatkan masyarakat dan

dukungan sosial dengan membantu satu sama lain dalam situasi sulit, seperti bencana atau masalah sosial. Nilai-nilai ini dapat memperkuat ikatan komunitas dan menciptakan rasa saling memiliki diantara anggota masyarakat.

2. Mengapa masyarakat di daerah Padang Alla perlu menjaga keseimbangan ekosistem alam mereka?

Menurut Benyamin Boben, sumber kehidupan ekosistem yang seimbang menyediakan sumber daya alam yang penting seperti air bersih, tanah subur, ternak sehat dan hasil pertanian. Menjaga ekosistem berarti melindungi berbagai tanaman dan hewan karena dapat menjaga lingkungan, dengan menjaga kesehatan ekosistem dapat mengurangi resiko bencana alam, seperti tanah longsor dan menjaga kualitas udara serta air yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem, masyarakat dapat mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan, menghindari merusak sumber daya alam yang berlebihan.

3. Bagaimana pandangan bapak melihat krisis Ekologi?

Menurut Benyamin Boben, pergeseran penggunaan lahan seperti membuka hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman, dapat mengganggu dan mengakibatkan bencana alam. Pencemaran lingkungan dengan menggunakan bahan kimia juga dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan

lingkungan. Hal-hal seperti itulah yang saya lihat sebagai krisis Ekologi. Dalam menghadapi krisis ini maka diperlukann kesadaran dan kolaborasi dari masyarakat dan pemerintah.

4. Menurut bapak, mengenai nilai-nilai Ekologi yang terdapat dalam *Aluk To Dolo*, apakah sudah berdampak sangat baik bagi kehidupan masyarakat termasuk generasi Z?

Menurut Benyamin Boben, *Aluk to dolo* mengajarkan banyak hal, termasuk pentingnya menjaga hubungan antara manusia dan alam, hal ini dapat mendorong generasi Z untuk lebih menghargai lingkungan dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap ekosistem. Nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama dalam komunitas yang diajarkan oleh *aluk to dolo* memperkuat solidaritas sosial, hal ini penting bagi generasi Z yang hidup di era globalisasi. Nilai dalam ekologi dapat memberikan pondasi yang kuat bagi generasi Z untuk menghadapi tantangan lingkungan saat ini dan mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam.

5. Apa yang masyarakat pahami tentang Ekologi itu?

Menurut Benyamin Boben, kami memahami ekologi sebagai hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan sekitar seperti ketergantungan pada sumber daya alam. Masyarakat menyadari bahwa hidup kita bergantung pada sumber daya alam seperti air,

tanah, hutan, yang harus dikelola dengan bijak. Alkitab mengajarkan kita untuk mengelolah alam ini dengan baik dan benar. Seperti sekarang inikan banyakmi petani yang menerapkan teknik pertanian rama lingkungan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik. Itu semua untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif. Jika kesadaran seperti ini dijaga masyarakat maka yang terjadi adalah kesejahteraan bagi generasi mendatang.